

KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI SEKITAR PERKEBUNAN KELAPA SAWIT (*Elaeis guineensis jacq*) DI PTP. NUSANTARA IV KEBUN ADOLINA KABUPATEN SERDANG BEDAGAI, SUMATERA UTARA

Andri Ramdani Irawan¹, Danang Manumono², Listiyani²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial, mata pencaharian dan pendapatan masyarakat yang bekerja di perkebunan kelapa sawit dan masyarakat yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit. Penelitian dilakukan di PTP. Nusantara IV kebun Adolina, di Kelurahan Batang Terap, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara, pada bulan Agustus hingga bulan Oktober 2016. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif analisis, sampel responden diambil menggunakan metode *Snowball Sampling* sebanyak 60 responden, yang terdiri dari 30 responden masyarakat yang bekerja di perkebunan kelapa sawit dan 30 responden masyarakat yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit lebih banyak yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dari pada penduduk yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit, Penduduk di Kelurahan Batang Terap yang bekerja di perkebunan kelapa sawit maupun yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam, dan Pendapatan penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit lebih besar Rp 876.250 dari pada penduduk yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit. Pendapatan rata-rata penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit adalah Rp 2.586.250 sedangkan pendapatan rata-rata penduduk yang bekerja di luar perkebunan Rp 1.710.000 dan angka tersebut berada diatas Upah Minimum Kabupaten Serdang Bedagai sebesar Rp 1.400.000.

Kata kunci : Kondisi Sosial Ekonomi, Masyarakat Kebun Adolina.

PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan salah satu yang penting dalam struktur perekonomian saat ini, juga sebagai mata rantai dalam dunia usaha yang utama, perkebunan sangat memberi arti yang penting dalam pembangunan serta pertumbuhan ekonomi masyarakat. Perkebunan adalah kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Sepanjang sejarah perjalanan pertumbuhan bangsa-bangsa di dunia, baik negara yang sudah maju maupun yang masih tergolong sebagai negara berkembang atau yang masih terbelakang, selalu menghadapi

dilema dalam penentuan prioritas pembangunan ekonominya. Negara-negara berkembang di pandang sebagai negara yang masih dalam proses modernisasi khususnya dalam proses pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tersebut berjalan melalui tahap-tahap tertentu (Schoorl, 1988).

Secara umum, dapat dikatakan bahwa ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi.

Negara berkembang seperti Indonesia sumbangan sektor pertanian selalu menduduki posisi yang sangat vital, sehingga sektor

pertanian diletakkan sebagai andalan pembangunan nasional yang didukung oleh unsur-unsur kekuatan yang dimiliki. Pembangunan senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan, pembangunan pertanian memiliki arti penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus meningkatkan taraf hidup petani. Perubahan yang dibawa pembangunan merupakan perubahan yang direncanakan dan dikehendaki, setidaknya pembangunan pada umumnya merupakan kehendak masyarakat yang terwujud dalam keputusan-keputusan atau kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah.

Pembangunan di sektor pertanian pada tahapan tertentu akan membuat peluang pengembangan agribisnis yang cukup besar, karena bertumpuh di atas landasan keunggulan komparatif dalam memproduksi berbagai bahan mentah berupa komoditas perkebunan, hortikultura, peternakan dan perikanan serta peluang pasar baik dalam maupun luar negeri (Sutawi, 2003).

Peluang-peluang agribisnis yang tercipta akan menimbulkan stimulan terhadap investasi di bidang agribisnis, yang diikuti dengan berdirinya perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit. Berdirinya perusahaan-perusahaan di suatu daerah tertentu akan berpengaruh secara makro terhadap kondisi perekonomian nasional serta memiliki dampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar perusahaan-perusahaan itu didirikan.

Menurut Pardamean (2008) kehadiran perkebunan dapat menggeser infrastruktur ekonomi masyarakat, lingkungan sosial dan kebudayaan juga telah memicu meningkatnya jumlah penduduk, baik yang datang dibawa oleh pihak proyek perkebunan maupun para imigran yang datang dengan maksud memperoleh lapangan kerja, sehingga masyarakat yang hidup di sekitar wilayah perkebunan menjadi cukup beragam atau majemuk secara sosial budaya. Hal ini berarti, masyarakat yang berada disekitar perkebunan kelapa sawit yang pada mulanya merupakan

masyarakat homogen misalnya (suku dayak) berubah menjadi masyarakat majemuk.

Pembangunan industri merupakan suatu kegiatan yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yaitu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik, sehingga pembangunan industri tidak hanya mencapai kegiatan mandiri saja, tetapi mempunyai tujuan pokok untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Keberadaan suatu perusahaan akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, perusahaan adalah suatu manifestasi dari suatu investasi yang mengharapkan pengembalian di masa datang.

Pembangunan perkebunan kelapa sawit mempunyai dampak ganda terhadap ekonomi wilayah, terutama sekali dalam menciptakan kesempatan dan peluang kerja. Pembangunan perkebunan kelapa sawit ini telah memberikan tetesan manfaat, sehingga dapat memperluas daya penyebaran pada masyarakat sekitarnya. Semakin berkembangnya perkebunan kelapa sawit, semakin terasa dampaknya terhadap tenaga kerja yang bekerja pada sektor perkebunan dan sektor turunannya. Dampak tersebut dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat petani, sehingga meningkatnya daya beli masyarakat perdesaan, baik untuk kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder (Almasdi, 2003).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif, yaitu suatu penelitian yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada dimasa sekarang, dimana data dikumpulkan, disusun, dijelaskan, lalu kemudian dianalisa. Metode Deskriptif ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menganalisa dan kemudian dilakukan pengambilan kesimpulan. Penelitian deskriptif biasanya dilakukan tanpa suatu hipotesa tertentu yang telah dirumuskan secara ketat (Sofyan, 1989).

Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai,

Provinsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian ini adalah PTP. Nusantara IV Kebun Adolina Perbaungan yang terletak di kabupaten Serdang Bedagai, sebagai tempat berlangsungnya objek penelitian. Sedangkan waktu penelitian ini dimulai dari Bulan Agustus sampai Oktober 2016. PTP. Nusantara IV Kebun Adolina adalah satu perkebunan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit.

Metode Penentuan Sampel

1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Pengambilan lokasi penelitian dilakukan di kecamatan perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini ditentukan dengan *Purposive Sampling Methode*, dengan kriteria wilayah yang berdekatan. Penentuan lokasi penelitian ditentukan dengan mengambil satu Kelurahan yang mewakili dari Kecamatan Perbaungan yaitu Kelurahan Batang Terap yang difokuskan di lingkungan I dengan alasan wilayah tersebut berdekatan dengan perkebunan PTP. Nusantara IV Kebun Adolina dan penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit dengan penduduk yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit hidup berdampingan.

2. Metode Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini, pemilihan sampel untuk responden masyarakat perusahaan dilakukan dengan menggunakan metode *Snowball Sampling*. Metode *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara mengambil sampel satu atau dua orang responden dahulu, selanjutnya dari informasi responden tersebut peneliti dapat menambah jumlah respondennya. Berdasarkan teknik tersebut diambil sampel penelitian sebanyak 60 responden, yang terdiri dari 30 responden penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit dan 30 responden penduduk yang bekerja diluar perkebunan kelapa sawit.

Sumber Data

Data adalah unsur penting dalam penelitian berupa sesuatu fakta yang ada untuk memperoleh data-data yang dapat diuji kebenarannya, relevan dan lengkap. Adapun

sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data primer

Data primer adalah data yang diambil langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini, data primer yang dicatat dan dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan proses penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuisioner.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari data yang telah tersedia atau yang telah ada. Data sekunder ini biasa berbentuk data yang tersaji dalam bentuk tabel, grafik, internet dan lain sebagainya. Sumber data sekunder dapat berasal dari peneliti sebelumnya, lembaga pemerintah, lembaga swasta, dan lain sebagainya.

Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan langsung pada objek sasaran yaitu dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survey yang menggunakan pertanyaan secara lisan atau tulisan kepada subjek penelitian, teknik wawancara dilakukan karena penelitian memerlukan komunikasi dan hubungan secara langsung dengan objek yang diteliti. Hasil wawancara selanjutnya dicatat oleh pewawancara sebagai data penelitian.

2. Teknik Pencatatan atau Pendataan

Cara ini digunakan untuk memperoleh data primer dan sekunder. Pelaksanaannya data dicari dan dikumpulkan dengan catatan yang berasal dari sampel masyarakat dan instansi, lembaga atau dinas yang terkait dalam penelitian.

Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat disekitar perkebunan tersebut di tetapkan beberapa variabel yang menjadi patokan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah

1. Kajian sosial, meliputi kegiatan sosial kemasyarakatan (gotong royong, ronda malam, olahraga, keagamaan/rohani, kesenian), tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan interaksi sosial.
2. Kegiatan sosial kemasyarakatan yang dimaksud yaitu kegiatan sosial yang hanya di selenggarakan oleh masyarakat, yang dinyatakan dalam satuan jumlah orang.
3. Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal seseorang dengan jenjang pendidikan yang ditempuh yaitu SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat dan Perguruan Tinggi, yang dinyatakan dalam satuan jumlah orang.
4. Mata pencaharian adalah pekerjaan atau pencaharian utama yang dilakukan orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yang dinyatakan dalam satuan jumlah orang.
5. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara tetangga dan teman kerja, yang dinyatakan dalam satuan jumlah orang.
6. Kajian ekonomi, meliputi pendapatan, pengeluaran, rumah, sepeda motor dan mobil.
7. Pendapatan yaitu setiap pemasukan yang berupa uang yang diperoleh penduduk dari pekerjaan suami dan istri, dihitung berdasarkan Rp/bulan.
8. Pendapatan masyarakat di lihat dari pendapatan satu bulan sebelum melakukan penelitian, yaitu pada bulan Juli.
9. Pengeluaran yaitu setiap biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya, dihitung berdasarkan Rp/bulan.
10. Anggota keluarga, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suami, istri dan anak, yang dinyatakan dalam satuan jumlah orang.
11. Tabungan yaitu simpanan uang untuk cadangan atau investasi, yang berasal dari pendapatan yang tidak dibelanjakan, yang dinyatakan dalam satuan jumlah orang.

Metode Analisis Data

Metode Analisis yang digunakan ialah Metode Analisis Tabel, yakni merupakan suatu metode analisis yang dipakai untuk menyajikan gambaran ataupun melakukan analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar perkebunan kelapa sawit, sebagai perubahan apa yang telah diberikan oleh perusahaan terhadap masyarakat sekitar perkebunan. Oleh karena itu analisis tabel dapat dijadikan sebagai tolak ukur atau landasan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar perkebunan kelapa sawit.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas Sampel Masyarakat

Keadaan Umur

Umur mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan penduduk-penduduk untuk menjalankan pekerjaannya, serta berpengaruh terhadap pemilihan jenis pekerjaan yang dilakukannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1. Keadaan Sampel Penduduk Berdasarkan Golongan Umur Di Kelurahan Batang Terap

Golongan Umur	Penduduk Yang Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit		Penduduk Yang Bekerja Di Luar Perkebunan Kelapa Sawit	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
30 – 39	6	20	18	60
40 – 49	14	46,7	5	16,7
50 – 59	10	33,3	7	23,3
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Dari Tabel 5.1 menunjukkan bahwa penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit umumnya berumur 40 - 49 tahun, dan penduduk yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit umumnya berumur 30 - 39 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit lebih

tua dari penduduk yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit.

Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan yang diterima penduduk akan mempengaruhi ilmu pengetahuan dan kualitas dirinya. Untuk mengetahui komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2. Tingkat Pendidikan Sampel Penduduk Di Kelurahan Batang Terap

Tingkat Pendidikan	Penduduk Yang Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit		Penduduk Yang Bekerja Di Luar Perkebunan Kelapa Sawit	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
SD	4	13,3	5	16,7
SMP	6	20	6	20
SMA	20	66,7	16	53,3
S-1	0	0	3	10
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Dari Tabel 5.2 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan setingkat SMA lebih banyak pada penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit yaitu 66,7% sedangkan tingkat pendidikan setingkat Sarjana tidak ada pada penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit, melainkan pada penduduk yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit yaitu 10%.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin akan berpengaruh terhadap pemilihan jenis pekerjaan serta kualitas dan

kuantitas pekerjaan yang dilakukan. Identitas penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 5.3.

Dari Tabel 5.3 dapat diketahui bahwa penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit 100% adalah laki - laki. Hal ini disebabkan karena bekerja diperkebunan kelapa sawit memerlukan tenaga ekstra jika menjabat sebagai karyawan biasa, lain halnya tenaga kerja yang diperlukan sebagai administrasi di dominasi oleh kaum perempuan.

Tabel 5.3 Identitas Sampel Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Kelurahan Batang Terap

Jenis Kelamin	Penduduk Yang Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit		Penduduk Yang Bekerja Di Luar Perkebunan Kelapa Sawit	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	30	100	30	100
Perempuan	0	0	0	0
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi perekonomian keluarga tersebut. Jumlah anggota keluarga penduduk di

Kelurahan Batang Terap dapat dilihat pada tabel 5.4.

Tabel 5.4. Jumlah Anggota Keluarga Sampel Penduduk Di Kelurahan Batang Terap

Jumlah Anggota Keluarga	Penduduk Yang Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit		Penduduk Yang Bekerja Di Luar Perkebunan Kelapa Sawit	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
3 – 4	18	60	27	90
5 – 6	12	40	3	10
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Jumlah anggota keluarga penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit lebih banyak dari pada penduduk yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit. Hal ini berakibat banyak pula kebutuhan ekonomi dikeluarkan. Mata Pencaharian

Penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit maupun yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.5.

Berdasarkan Tabel 5.5 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit hanya sebagai karyawan biasa yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan untuk menjabat yang lebih tinggi diperlukan prestasi yang nyata bagi keuntungan perusahaan.

Jenis Suku

Indonesia memiliki berbagai jenis suku bangsa, namun jenis suku yang berbeda-beda tidak menjadi penghalang untuk menjadi

negara satu kesatuan. Jenis suku penduduk di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 5.6.

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat diketahui bahwa suku Batak yang mendominasi penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit dikarenakan fisik suku batak lebih kuat dan suku Melayu yang mendominasi penduduk yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit dikarenakan wilayah tersebut daerah Melayu. Suku Batak dan Jawa hanya ada pada penduduk yang bekerja diperkebunan kelapa sawit sedangkan penduduk yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit tidak ada.

Agama

Pemerintah Indonesia memberikan kebebasan untuk memilih sendiri Agama yang akan dianutnya. Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Tabel 5.5. Komposisi Sampel Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Batang Terap

Mata Pencaharian	Penduduk Yang Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit		Penduduk Yang Bekerja Di Luar Perkebunan Kelapa Sawit	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Karyawan	24	80	-	-
Mandor	3	10	-	-
Satpam	1	3,3	-	-
Penjaga Kebun	2	6,7	-	-
Supir Angkot	-	-	4	13,3
Tukang Cuci Motor	-	-	5	16,7
Jualan	-	-	8	26,7
Petani	-	-	3	10

PNS	-	-	2	6,7
Buruh	-	-	2	6,7
Usaha Bengkel	-	-	2	6,7
Wirasawasta	-	-	1	3,3
Kepala Lingkungan	-	-	1	3,3
Tukang Jahit	-	-	2	6,7
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Tabel 5.6. Komposisi Sampel Penduduk Menurut Suku Bangsa di Kelurahan Batang Terap

Jenis Suku	Penduduk Yang Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit		Penduduk Yang Bekerja Di Luar Perkebunan Kelapa Sawit	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Jawa	7	23	-	-
Batak	16	53,3	-	-
Minang	3	10	12	40
Melayu	4	13,3	18	60
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Tabel 5.7. Komposisi Sampel Penduduk Menurut Agama Di Kelurahan Batang Terap

Agama	Penduduk Yang Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit		Penduduk Yang Bekerja Di Luar Perkebunan Kelapa Sawit	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Kristen	10	33,3	-	0
Islam	20	66,7	30	100
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit 66,7% beragama islam dan 33,3% beragama kristen, sedangkan semua penduduk yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit beragama islam, dikarenakan mayoritas penduduk sebagian besar beragama Islam.

Kajian Sosial Masyarakat

Di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat pembeda posisi atau kedudukan seseorang maupun kelompok di dalam struktur sosial tertentu. Perbedaan kedudukan dalam masyarakat dalam sosiologi dikenal dengan istilah lapisan sosial. Lapisan sosial merupakan sesuatu yang selalu ada dan menjadi ciri yang umum di dalam kehidupan

manusia. Faktor sosial meliputi, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, interaksi sosial dan sebagainya.

Interaksi Sosial

Manusia tidak dapat hidup sendiri, oleh sebab itu manusia dikatakan makhluk sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Untuk melihat siapa yang paling sering berinteraksi sosial selain anggota keluarga dapat di lihat pada tabel 5.8.

Tabel 5.8. Identitas Sampel Penduduk Berdasarkan Interaksi Sosial Selain Anggota Keluarga di Kelurahan Batang Terap

Orang Yang Sering Berinteraksi	Penduduk Yang Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit		Penduduk Yang Bekerja Di Luar Perkebunan Kelapa Sawit	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tetangga	26	86,7	27	90
Teman Kerja	4	13,3	3	10
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 5.8 dapat diketahui tetangga adalah orang yang paling sering berinteraksi sosial (tolong menolong, mengunjungi, dan sebagainya) dengan penduduk diikuti oleh teman kerja.

Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Beberapa bentuk dari kegiatan sosial kemasyarakatan adalah gotong royong, ronda malam, olahraga, keagamaan/rohani, dan kesenian. Gotong royong dilakukan dengan jalinan kerja sama antar individu dengan individu lain dengan tujuan agar terjaga kebersihan kampung atau lingkungan tempat tinggal, ronda malam dilakukan untuk mengantisipasi adanya pencurian, olahraga dilakukan dengan jalinan kerja sama satu dengan yang lainnya dengan tujuan agar terjalin kekompakkan dan menjadikan tubuh menjadi lebih sehat, keagamaan/rohani dilakukan untuk menjalin tali silaturahmi, persaudaraan dan menambah ilmu tentang ke agamaan antar individu satu dengan individu lainnya, dan kesenian dilakukan untuk menyalurkan kreatifitas. Kegiatan sosial kemasyarakatan yang dimaksud adalah kegiatan sosial yang hanya di selenggarakan oleh masyarakat.

Berdasarkan Tabel 5.9 penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit lebih banyak yang tidak berpartisipasi mengikuti gotong royong, keagamaan/rohani dan olahraga, dikarenakan penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit merasa lelah dari kegiatannya sebagai karyawan perkebunan dan tidak mempunyai cukup waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan tersebut. Ronda malam tidak ada, hal ini dikarenakan perumahan penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit sudah di jaga oleh penjaga yang dibayar oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit, serta di lingkungan rumah penduduk yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit dianggap aman-aman saja. Kegiatan kesenian penduduk tidak ada, dikarenakan tidak adanya alat kesenian di tempat mereka.

Bahasa Lingkungan

Bahasa adalah salah salah bentuk komunikasi dengan keluarga ataupun orang di lingkungan kita. Adapun bahasa yang digunakan penduduk dalam berkomunikasi dengan lingkungan dapat dilihat pada tabel 5.10.

Tabel 5.9. Identitas Sampel Penduduk Berdasarkan Keterlibatan Dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan di Kelurahan Batang Terap

Kegiatan Sosial Kemasyarakatan	Penduduk Yang Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit			Penduduk Yang Bekerja Di Luar Perkebunan Kelapa Sawit		
	Sering	Jarang	Tidak Pernah	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Gotong Royong	2	19	9	7	21	2
Ronda Malam	-	-	-	-	-	-

Olahraga	1	18	11	2	20	8
Keagamaan/rohani	-	-	30	5	15	10
Kesenian	-	-	-	-	-	-

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Tabel 5.10. Identitas Sampel Penduduk Berdasarkan Bahasa Yang Digunakan Dalam Berkomunikasi Dengan Lingkungan di Kelurahan Batang Terap

Bahasa Lingkungan	Penduduk Yang Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit		Penduduk Yang Bekerja Di Luar Perkebunan Kelapa Sawit	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Indonesia	14	46,7	30	100
Indonesia dan batak	16	53,3	-	-
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Dari Tabel 5.10 dapat disimpulkan bahwa semua penduduk yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan tetangga. Penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit 14 orang yang menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan tetangga, selebihnya menggunakan bahasa Indonesia dan batak. Hal ini disebabkan karena kebiasaan dari asal daerah dan suku yang mendominasi adalah batak. Sebagaimana pada tabel 5.6 yang mendominasi adalah suku batak.

Kegiatan yang dilakukan agar dapat diterima bersama penduduk

Sebagai pendatang penduduk yang bekerja diperkebunan kelapa sawit tentu akan beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya, begitu juga sebaliknya dengan penduduk yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit harus beradaptasi dengan penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit dengan kondisi lingkungan tempat tinggal yang bersebelahan. Untuk mengetahui kegiatan yang sebaiknya dilakukan agar dua kelompok penduduk berasimilasi di Kelurahan Batang Terap dapat di lihat pada tabel 5.11.

Tabel 5.11. Identitas Sampel Penduduk Berdasarkan Kegiatan Yang Sebaiknya Dilakukan Agar Dua Kelompok Dapat Berasimilasi di Kelurahan Batang Terap

Jenis Kegiatan	Penduduk Yang Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit		Penduduk Yang Bekerja Di Luar Perkebunan Kelapa Sawit	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
a. Dapat berbaaur dengan masyarakat	16	53,3	12	40
b. Mengikuti kegiatan sosial yang sudah ada	2	6,7	2	6,7
c. Mengundang selamatan	1	3,3	1	3,3
Pilihan a, b, dan c	11	36,7	15	50
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Dari Tabel 5.11 dapat diketahui bahwa penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit lebih banyak menginginkan agar penduduk yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit dapat berbaur, sedangkan penduduk yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit lebih banyak menginginkan agar penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit dapat berbaur, mengikuti kegiatan sosial yang sudah ada dan mengundang selamatan (acara pernikahan, kelahiran anak, khitanan dan sebagainya). Dampak bagi penduduk jika saling berasimilasi adalah penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit dapat mengenal baik dengan penduduk yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit begitu pula sebaliknya.

Aktivitas Luang

Bekerja seharian akan membuat tubuh letih dan jenuh, setiap orang mempunyai caranya sendiri agar menghilangkan pikiran yang jenuh, ada yang nyantai di dalam maupun di luar rumah, menonton televisi, baca koran dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.12.

Penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit lebih memilih untuk tidur dalam menghilangkan letih dan jenuh, sedangkan penduduk yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit lebih memilih duduk-duduk, yang dimaksud dalam hal ini adalah, duduk di dalam atau di depan rumah sambil ngobrol sama keluarga.

Kajian Ekonomi Masyarakat

Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga dimasyarakat berdasarkan pendapatan perbulan, status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok. Status ekonomi keluarga adalah kemampuan perekonomian suatu keluarga dalam memenuhi setiap kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga.

Pendapatan dan pengeluaran

Setiap keluarga memiliki pendapatan dan pengeluaran yang berbeda-beda tergantung apa pekerjaannya dan berapa jumlah tanggungannya. Berikut adalah tabel pendapatan dan pengeluaran penduduk Kelurahan Batang Terap.

Tabel 5.12. Identitas Sampel Penduduk Berdasarkan Aktivitas Yang di Lakukan Jika Memiliki Waktu Luang di Kelurahan Batang Terap

Aktivitas Waktu Luang	Penduduk Yang Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit		Penduduk Yang Bekerja Di Luar Perkebunan Kelapa Sawit	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Duduk-duduk	6	20	15	50
Tidur	13	43,3	10	33,3
Ngurus peliharaan	4	13,3	-	-
Masak	1	3,3	-	-
Ke warung	3	10	-	-
Nonton TV	2	6,7	-	-
Olahraga	1	3,3	2	6,7
Jalan-jalan	-	-	1	3,3
Bersih-bersih rumah	-	-	1	3,3
Baca koran	-	-	1	3,3
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Tabel 5.13. Identitas Sampel Penduduk Berdasarkan Total Pendapatan serta Pengeluaran Keluarga Pada Bulan Juli di Kelurahan Batang Terap

Jenis Pekerjaan	Penduduk Yang Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit		Penduduk Yang Bekerja Di Luar Perkebunan Kelapa Sawit	
	Pendapatan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Pendapatan (Rp)	Pengeluaran (Rp)
Karyawan	2.745.000	2.375.000	-	-
Mandor	3.600.000	3.100.000	-	-
Satpam	2.100.000	2.000.000	-	-
Penjaga Kebun	1.900.000	2.100.000	-	-
Supir Angkot	-	-	1.450.000	1.225.000
Tukang Cuci Motor	-	-	1.550.000	1.500.000
Jualan	-	-	2.100.000	2.075.000
Petani	-	-	1.800.000	1.700.000
PNS	-	-	2.850.000	2.500.000
Buruh	-	-	1.600.000	1.450.000
Usaha Bengkel	-	-	1.150.000	1.200.000
Wiraswasta	-	-	1.900.000	1.800.000
Kepala Lingkungan	-	-	1.200.000	1.300.000
Tukang Jahit	-	-	1.500.000	1.250.000
Rata-rata	2.586.250	2.393.750	1.710.000	1.600.000

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 5.13 dapat disimpulkan bahwa pendapatan penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit lebih besar Rp 876.250 dari pada penduduk yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit. Pendapatan rata-rata penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit adalah Rp 2.586.250 sedangkan pendapatan rata-rata penduduk yang bekerja di luar perkebunan Rp 1.710.000 dan angka tersebut berada diatas Upah

Minimum Kabupaten (UMK) Serdang Bedagai sebesar Rp 1.400.000.

Kecukupan Kebutuhan

Dalam mengatur kebutuhan hidup suatu keluarga harus mampu mengatur pendapatan dan pengeluaran agar tercapai pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Berikut adalah tabel penduduk berdasarkan pernyataan kecukupan pendapatan untuk kebutuhan hidup.

Tabel 5.14. Identitas Sampel Penduduk Berdasarkan Pernyataan Kecukupan Pendapatan Untuk Pemenuhan Kebutuhan hidup Sehari-hari di Kelurahan Batang Terap

Kecukupan	Penduduk Yang Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit	Persentase (%)	Penduduk Yang Bekerja Di Luar Perkebunan Kelapa Sawit	Persentase (%)
Cukup	24	80	23	76,7
Kurang	6	20	7	23,3
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Dari Tabel 5.14 diketahui 80% penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan 20% penduduk merasa kurang untuk memenuhi kebutuhan sedangkan 76,7% penduduk yang bekerja di luar perkebunan merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan dan 23,3% penduduk merasa kurang untuk memenuhi kebutuhan.

Keadaan Rumah

Rumah adalah menjadi tempat tinggal dan tolak ukur seperti apa kelas sosial pemilik

rumah tersebut. Adapun keadaan rumah penduduk di Kelurahan Batang Terap dapat dilihat pada tabel.

a. **Bangunan Rumah**

Bangunan rumah ada yang permanen dan semi permanen, yang dimaksud permanen adalah seluruh bagian dinding rumah terbuat dari beton sedangkan semi permanen tidak semua bagian dinding rumah terbuat dari beton.

Tabel 5.15. Identitas Sampel Penduduk Berdasarkan Keadaan Bangunan Rumah di Kelurahan Batang Terap

Keadaan rumah	Penduduk Yang Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit		Penduduk Yang Bekerja Di Luar Perkebunan Kelapa Sawit	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Permanen	30	100	28	93,3
Semi permanen	-	-	2	6,7
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Semua bangunan rumah penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit permanen, dikarenakan disediakan oleh perusahaan dan bangunan rumah permanen penduduk yang bekerja di luar perkebunan 93,3% sedangkan 6,7% tidak permanen. Bangunan rumah penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit

lebih banyak permanen disebabkan dibangun oleh perusahaan.

b. **Keadaan Lantai**

Lantai merupakan salah satu bagian dari bangunan rumah yang merupakan elemen yang sangat penting, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.16.

Tabel 5.16. Identitas Sampel Penduduk Berdasarkan Keadaan Lantai Rumah di Kelurahan Batang Terap

Keadaan rumah	Penduduk Yang Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit		Penduduk Yang Bekerja Di Luar Perkebunan Kelapa Sawit	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Keramik	-	-	18	60
Semen	30	100	12	40
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Dari data yang diperoleh bahwa lantai rumah penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit semua terbuat dari semen, sedangkan lantai semen rumah penduduk yang bekerja di luar perkebunan sebanyak 40% dan lantai keramik 60%.

c. **Atap Rumah**

Atap adalah benda yang menutupi bagian atas rumah yang berfungsi menghindari masuknya air hujan, menahan tekanan angin dan sebagainya.

Tabel 5.17. Identitas Sampel Penduduk Berdasarkan Keadaan Atap Rumah di Kelurahan Batang Terap

Keadaan rumah	Penduduk Yang Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit		Penduduk Yang Bekerja Di Luar Perkebunan Kelapa Sawit	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Seng	30	100	30	100
Genteng	-	-	-	-
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 5.17 diketahui bahwa semua rumah penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit maupun penduduk yang bekerja di luar perkebunan atap rumahnya terbuat dari seng, hal ini disebabkan karena tradisi atau budaya Provinsi Sumatera Utara. Status Kepemilikan Rumah

Semua orang menginginkan rumah idaman mereka, namun tidak semua orang memiliki rumah secara hak milik, ada yang mengontrak bahkan ada yang tinggal di rumah saudara.

Penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit di beri rumah atau tempat tinggal oleh perusahaan dimana tempat dia bekerja, tetapi hanya sebatas hak pakai, setelah sudah

tidak bekerja di perusahaan yang bersangkutan penduduk tersebut harus pindah dari rumah yang disediakan oleh perusahaan itu. Berdasarkan tabel di atas penduduk yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit mempunyai rumah sebagai hak milik sebesar 70% diikuti oleh penduduk yang ngontrak sebesar 23,3% dan penduduk yang tinggal di rumah saudara sebesar 6,7%.

Kepuasan Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah karya bernilai imbalan dalam bentuk uang bagi seseorang. Adapun kepuasan penduduk dalam pekerjaannya dapat dilihat pada tabel 5.19.

Tabel 5.18. Identitas Sampel Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Rumah di Kelurahan Batang Terap

Kepemilikan Rumah	Penduduk Yang Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit		Penduduk Yang Bekerja Di Luar Perkebunan Kelapa Sawit	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Rumah Perusahaan	30	100	-	-
Milik Sendiri	-	-	21	70
Rumah Saudara	-	-	2	6,7
Ngontrak	-	-	7	23,3
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Tabel 5.19. Komposisi Sampel Penduduk Berdasarkan Kepuasan Pekerjaan di Kelurahan Batang Terap

Kepuasan Pekerjaan	Penduduk Yang Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit		Penduduk Yang Bekerja Di Luar Perkebunan Kelapa Sawit	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Puas	27	90	20	66,7
Tidak Puas	3	10	10	33,3
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit merasa puas dengan pekerjaannya sebanyak 90% dan yang tidak puas dengan pekerjaannya sebanyak 10%, sedangkan penduduk yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit merasa puas dengan pekerjaannya sebanyak 66,7% dan yang tidak puas dengan pekerjaannya sebanyak 33,3%.

Bahan Bakar

Bahan bakar sangat diperlukan untuk memasak dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari - hari, seperti menggoreng dan merebus. Untuk melihat bahan bakar penduduk dalam memasak kebutuhan sehari-hari dapat di lihat pada tabel 5.20.

Tabel 5.20. Identitas Sampel Penduduk Berdasarkan Bahan Bakar Utama Untuk Memasak di Kelurahan Batang Terap

Bahan Bakar	Penduduk Yang Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit		Penduduk Yang Bekerja Di Luar Perkebunan Kelapa Sawit	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Gas	30	100	30	100
Kompor	-	-	-	-
Kayu	-	-	-	-
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 5.20 dapat diketahui bahwa semua penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit dan penduduk yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit memilih gas ukuran 3 Kg sebagai bahan bakar untuk memasak kebutuhan sehari-hari dikarenakan dalam membeli gas tidak sesulit dan selangka membeli minyak tanah.

Kepemilikan Alat Hiburan dan Transportasi

a. **Televisi**

Televisi adalah pesawat penerima gambar suara/audio visual yang berfungsi sebagai sarana informasi, hiburan dan iklan. Untuk mengetahui kepemilikan televisi penduduk dapat dilihat pada tabel 5.21.

Tabel 5.21. Identitas Sampel Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Alat Hiburan di Kelurahan Batang Terap

Kepemilikan Alat Hiburan	Penduduk Yang Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit		Penduduk Yang Bekerja Di Luar Perkebunan Kelapa Sawit	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Televisi	30	100	30	100
Tidak Punya	-	-	-	-
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Dari Tabel 5.21 dapat diketahui bahwa semua penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit maupun penduduk yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit memiliki alat hiburan berupa Televisi.

Sepeda motor adalah alat transportasi darat berbentuk sepeda besar yang dijalankan dengan motor (mesin penggerak). Kepemilikan alat transportasi dari 60 penduduk dapat dilihat pada tabel 5.22.

b. Kepemilikan Alat Transportasi

Tabel 5.22. Identitas Sampel Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Alat Transportasi di Kelurahan Batang Terap

Kepemilikan Alat Transportasi	Penduduk Yang Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit		Penduduk Yang Bekerja Di Luar Perkebunan Kelapa Sawit	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Sepeda Motor	29	96,7	29	96,7
Sepeda	1	3,3	1	3,3
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Dari data yang diperoleh masih ada penduduk yang tidak memiliki sepeda motor. Hal ini disebabkan penghasilan yang diterima lebih diutamakan pada kebutuhan primer keluarga. Penduduk yang tidak memiliki sepeda motor yaitu pekerjaan karyawan dan tukang jahit.

c. Kepemilikan Mobil

Mobil adalah alat transportasi darat roda empat yang jika didalamnya akan terlindung dari hujan dan panas serta dijalankan dengan mesin atau motor penggerak. Kepemilikan mobil penduduk dapat dilihat pada tabel 5.23.

Tabel 5.23. Identitas Sampel Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Mobil di Kelurahan Batang Terap

Kepemilikan Mobil	Penduduk Yang Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit		Penduduk Yang Bekerja Di Luar Perkebunan Kelapa Sawit	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Mobil	-	-	1	3,3
Tidak Punya	30	100	29	96,7
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit tidak ada yang memiliki mobil, sedangkan penduduk

yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit yang memiliki mobil hanya 3,3% yaitu penduduk dengan pekerjaan PNS.

Tabungan

a. Tabungan Bank

Tabel 5.24. Tabungan Bank Sampel Penduduk di Kelurahan Batang Terap

Tabungan Bank	Penduduk Yang Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit		Penduduk Yang Bekerja Di Luar Perkebunan Kelapa Sawit	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Ada	14	46,7	12	40
Tidak Ada	16	53,3	18	60
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Dari Tabel 5.24 diketahui tidak semua penduduk menyimpan atau menabung uangnya di bank, alasannya adalah uang yang diterima dari gaji tidak cukup untuk disimpan.

Kesehatan adalah hal utama yang harus diperhatikan setiap orang, agar terjaga dari berbagai macam penyakit harus menerapkan pola hidup sehat. Adapun asuransi kesehatan penduduk dapat dilihat pada tabel 5.25.

b. Asuransi Kesehatan

Tabel 5.25. Asuransi Kesehatan Sampel Penduduk di Kelurahan Batang Terap

Asuransi Kesehatan	Penduduk Yang Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit		Penduduk Yang Bekerja Di Luar Perkebunan Kelapa Sawit	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Ada	30	100	12	40
Tidak Ada	-	-	18	60
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Dari data yang diperoleh penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit tidak menyisihkan uang untuk asuransi kesehatan, dikarenakan kesehatan

penduduk sudah di asuransikan oleh perusahaan. Penduduk yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit hanya 40% yang mau menyisihkan uang untuk

asuransi kesehatan dengan mengikuti program Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan (BPJS) dan penduduk yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit yang tidak menyisihkan uang untuk asuransi kesehatan dengan mengikuti program Penyelenggaraan Jaminan Sosial Kesehatan (BPJS) sebanyak 60%. Hal ini dikarenakan masih sulitnya mengurus BPJS kesehatan dan membutuhkan waktu yang lama.

KESIMPULAN

1. Penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit lebih banyak yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dari pada penduduk yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit, hal ini disebabkan penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit merasa lelah dari kegiatannya sebagai karyawan perkebunan dan tidak mempunyai cukup waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan tersebut.
2. Penduduk di Kelurahan Batang Terap yang bekerja di perkebunan kelapa sawit maupun yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam.
3. Pendapatan penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit lebih besar Rp 876.250 dari pada penduduk yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit. Hal ini dikarenakan penduduk yang bekerja di perkebunan mempunyai penghasilan yang tetap. Pendapatan rata-rata penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit adalah Rp 2.586.250 sedangkan pendapatan rata-rata penduduk yang bekerja di luar perkebunan Rp 1.710.000 dan angka tersebut berada diatas Upah Minimum Kabupaten (UMK) Serdang Bedagai sebesar Rp 1.400.000. Dapat dikatakan rata-rata penduduk sudah sejahtera, karena pendapatan rata-rata penduduk berada diatas Upah Minimum Kabupaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasdi, syahza, 2003. *Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Multiplier Effect Ekonomi Pedesaan, dalam Jurnal Ekonomi*, Th, X/03/November 2003. Jakarta : PPD & Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara.
- Azbar, 2009. *Pengertian Pendapatan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Azwar, Saifuddin, 1995. *Teori dan pengukuran Sikap Manusia*. Edisi ke-2, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Fitri, Astri.
- Badan Pusat Statistik, 2014. *Indikator Kesejahteraan*. www.bps.go.id. diakses pada tanggal 26 Januari 2017, pukul 11.04 wib.
- Boeke, 1953. *Teori Dualisme Sosial*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Fahrudin, Ahmad, 2012. *Pengertian Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007. *Pengertian Pendapatan*. Jakarta : CV Alfabeta.
- Ishomuddin, 1997. *Hakikat Interaksi Sosial*. Jakarta : PT Ghalia Indonesia.
- Mangdeska. 2012. *Definisi Pendapatan*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.
- Nafisa, Saidatul, 2010. "Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Batung Taba Kecamatan Lubuk Begalung Padang (Studi Kasus PT. Batang Hari Barisan, PT. Teluk Luas dan PT. Inkasi Raya di Kelurahan Batung Taba Kecamatan Lubuk Begalung Padang)". Skripsi. Universitas Indonesia Jakarta. Fakultas Ekonomi.
- Nurmanaf, 1988. *Faktor Ekonomi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Pandiangan, Tommy, 2010, "Respon Masyarakat Terhadap Operasional Pabrik Kelapa Sawit PT. Mustika Agung Sawit Sejahtera di Kelurahan Balai Raja Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis". Skripsi. Universitas Negeri Padang. Fakultas Ilmu Sosial.

- Pardamean, Maruli, 2008. *Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit*. Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir. Penebar Swadaya Jakarta.
- Rukmiyanto, Isbandi, 2013. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rusmawardi, 2007. “*Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di sekitar Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus Pada desa Kabuau, Kecamatan Parenggean, Kabupaten Kota waringin Timur, Propinsi Kalimantan Tengah)*”. Skripsi. Universitas Palangkaraya. Fakultas Pertanian.
- Sajogo, Pudjiwati, 1985. *Perubahan Sosial*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Schoorl, J.W. 1988. *Research: Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar.
- Santoso, Slamet, 1992. *Aspek-aspek Interaksi Sosial*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Soeharja, 1973. *Tentang Pendapatan Suatu kegiatan Ekonomi*. Jakarta : CV Alfabeta.
- Soekanto, Soedjono, 1992. *Interaksi Sosial*. Padang : FIS UNP.
- Soemartono, 2011. *Peningkatan Pembangunan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sofyan, 1989. *Metode Penelitian Deskriptif* LP3ES : Jakarta.
- Sugiyono, 2009. *Kerangka Berpikir*. Jakarta : CV Alfindo.
- Sutawi, 2003. *Tentang pembangunan di Sektor Pertanian*. Fakultas Pertanian Muhammadiyah Malang.
- Syamsuddin, 2011. “*Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit (PT. Damai Jaya Lestari)*”. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang. Fakultas Pertanian.
- Svalastoga, Kare. 1989. *Interaksi Sosial*. Agro Media Pustaka, Jakarta.